



Upaya Peningkatan Perilaku Prososial Remaja di Panti “M” dengan Metode Bimbingan Kelompok

Yeni Fitri Wahyuni¹, Hidayatul Fadilah Yusaf², Arifah Yenni Gustia³

¹UIN Imam Bonjol Padang

Email : yenifitri@uinib.ac.id

²UIN Imam Bonjol Padang

Email : fadillahyusaf@gmail.com

³UIN Imam Bonjol Padang

Email : arifahyenni@uinib.ac.id

ABSTRACT

Humans are known as both individual and social beings. The tendency of adolescents towards prosocial behavior is decreasing. Adolescents tend to focus on personal pleasure without considering the situation of others. Instead of more adolescents engaging in prosocial behavior, many of them are showing antisocial behavior. Group counseling is a service that allows a group of students to learn and discuss specific topics together through group dynamics. This study uses action research, with research subjects selected through purposive sampling totaling 10 people. Data collection techniques include observation, interviews, and questionnaires. Data were analyzed using qualitative descriptive methods. The research findings indicate that there was an increase in prosocial behavior among adolescents after group counseling was conducted.

Keyword : *Prosocial Behavior, Group Counseling, Adolescents*

ABSTRAK

Manusia dikenal sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Kecenderungan remaja dalam perilaku prososial menurun. Remaja cenderung memikirkan kesenangan pribadi tanpa memperhatikan situasi orang lain. Alih-alih semakin banyak remaja yang gemar melakukan perilaku prososial, banyak di antara mereka justru menunjukkan perilaku antisosial. Bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sekelompok peserta didik untuk belajar dan mendiskusikan topik tertentu bersama-sama melalui dinamika kelompok. Penelitian ini menggunakan action research, subjek penelitian ditentukan dengan purposive sampling yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Temuan penelitian didapat bahwa ada peningkatan perilaku prososial pada remaja setelah dilakukan bimbingan kelompok.

Kata Kunci : *Perilaku Prososial, Bimbingan Kelompok, Remaja*

INTRODUCTION / PENDAHULUAN

Manusia dikenal sebagai individu yang juga makhluk yang berinteraksi secara sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, manusia bergantung pada sesamanya dan lingkungan sosialnya. Menurut (Shubhan & Aloysius, 2021), prososial didefinisikan sebagai berbagai tindakan yang bertujuan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu, perilaku prososial menjadi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sayangnya, kecenderungan perilaku prososial baik secara global maupun di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2017 dibandingkan tahun sebelumnya.

Secara fundamental, manusia membutuhkan keberadaan orang lain di sekelilingnya, yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam komunitas. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.. Manusia bekerja sama, berteman, bersahabat, bermurah hati, dan bersimpati, atau sebaliknya, bersaing ketat dan mementingkan diri sendiri. Semua ini dilakukan demi mencapai keinginan mereka, terkadang sesuai dengan norma sosial dan terkadang bertentangan. Agama dan perilaku keagamaan dianggap sebagai gejala yang merupakan faktor tidak tetap dari bergantung pada kondisi tertentu.

Remaja cenderung memikirkan kesenangan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan lain. Alih-alih semakin tertarik pada perilaku prososial, banyak remaja justru menunjukkan perilaku antisosial. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan untuk berperilaku prososial di kalangan remaja semakin menurun. Kadang terlihat remaja yang tidak terlibat dalam kehidupan

bermasyarakat, yang mencerminkan keadaan yang tidak peduli atau cuek terhadap lingkungan. Perilaku prososial pada remaja adalah elemen penting dalam pembentukan moral dan sosial mereka, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aspek kognitif, emosional, dan lingkungan sosial.

Dari berbagai fenomena dan kejadian, terlihat bahwa remaja cenderung membantu orang yang dekat dengan mereka atau yang pernah berbuat baik kepada mereka. Jika kecenderungan ini tidak diatasi, bisa mengurangi kepedulian mereka terhadap orang lain. Hal ini dapat membuat remaja menjadi lebih individualis dan kurang suka menolong. (Dwi Iswanto dkk., 2022)

Perilaku prososial pada remaja merupakan tindakan yang bertujuan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Perilaku ini mencakup berbagai aktivitas seperti memberi, berbagi, membantu, bekerja sama, dan menunjukkan rasa simpati atau empati terhadap orang lain. Pada masa remaja, individu mulai menunjukkan peningkatan kapasitas empati, moralitas, dan kemampuan memahami sudut pandang orang lain. Faktor-faktor seperti perkembangan kognitif, lingkungan sosial, dan hubungan dengan teman sebaya serta keluarga mempengaruhi munculnya perilaku prososial.

Tindakan untuk meningkatkan perilaku prososial remaja bisa dilakukan melalui proses bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah jasa yang ditawarkan terhadap remaja untuk membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Masalah tersebut bisa berkaitan dengan pelajaran maupun yang mempengaruhi perkembangan mereka. Layanan ini dapat diberikan

dalam bentuk layanan individu atau kelompok.

Bimbingan kelompok adalah fasilitas yang memungkinkan sekelompok peserta didik untuk bersama-sama mengalami dinamika kelompok dalam mempelajari dan membahas topik tertentu. Tujuan dari fasilitas ini adalah untuk memperdalam pemahaman dan juga keterampilan sosial mereka, serta mendukung proses Pengambilan keputusan atau langkah-langkah tertentu. Dengan menggunakan pendekatan kelompok, layanan ini bertujuan untuk mendukung pemahaman dan pengembangan anak remaja.

Bimbingan kelompok memegang peranan penting dalam berkembangnya perilaku prososial pada remaja. Melalui interaksi Kelompok, remaja belajar memahami kebutuhan dan perasaan orang lain dan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada Kelompok. Oleh karena itu, metode bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial, tetapi juga sebagai wahana penting untuk memperkuat perilaku prososial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Bimbingan kelompok adalah suatu metode konseling atau bimbingan yang dilakukan dalam suasana kelompok, dimana anggota kelompok (biasanya remaja) berbagi pengalaman, mendiskusikan masalah bersama, dan memperoleh dukungan satu sama lain. Dalam proses ini, remaja dilatih untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebayanya, sehingga memungkinkan berkembangnya keterampilan sosial seperti komunikasi yang efektif, empati dan kerjasama. Metode ini memberikan lingkungan yang mendukung dimana remaja dapat mempraktikkan perilaku prososial, seperti mendengarkan dengan penuh empati, membantu teman yang menghadapi kesulitan, atau memberikan

dukungan moral. Interaksi kelompok membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, yang merupakan komponen penting dari perilaku prososial.

Metode ini memberikan lingkungan yang mendukung dimana remaja dapat mempraktikkan perilaku prososial, seperti mendengarkan dengan penuh empati, membantu teman yang menghadapi kesulitan, atau memberikan dukungan moral. Interaksi kelompok membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain, yang merupakan komponen penting dari perilaku prososial.

Dalam pembinaan kelompok, anggota kelompok sering kali memberikan dukungan emosional satu sama lain, sehingga dapat meningkatkan rasa saling percaya dan solidaritas. Penguatan positif yang diberikan berupa pujian atau pengakuan terhadap tindakan prososial dapat mendorong individu untuk mengulangi perilaku tersebut pada situasi lain.

Sesuai Hasil Penelitian (Firawati Setiya Ningsih dkk., 2022) menunjukkan bahwa akhlakul karimah remaja meningkat setelah menggunakan bimbingan kelompok. Sejalan dengan penelitian (Putra dkk., 2015) Perilaku prososial siswa SMPIT Rabbi Raddya Curup Tengah dapat ditingkatkan dengan bimbingan kelompok yang menerapkan teknik modeling. Selanjutnya sesuai dengan penelitian (Hariko, 2020) Model bimbingan kelompok agenik yang dirancang untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP telah memenuhi standar kevalidan dan kepraktisan, sehingga sesuai dan mudah diterapkan.

Observasi di Panti Asuhan "M" beberapa anak panti yang berinisial JM (13 tahun), SY (15 tahun), AKL (15 tahun), dan FMI (13 tahun) menunjukkan perilaku

prososial yang rendah menurut hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. Mereka terlihat tidak peduli dengan kondisi teman yang membawa banyak barang, kurang inisiatif untuk membantu, dan jarang berbagi makanan dengan teman yang tidak memilikinya. Selain itu, mereka enggan untuk menolong, bekerja sama dengan teman, serta acuh terhadap tanggung jawab seperti gotong royong atau pekerjaan rumah. Mereka hanya melihat tanpa membantu, malah berlari-lari dan bercanda.

Peneliti tertarik melakukan penelitian “Upaya Peningkatan Perilaku Prososial remaja di Panti Asuhan “M” dengan Bimbingan Kelompok”

RESEARCH METHODS / METODE PENELITIAN

Penelitian ini dalam bentuk penelitian tindakan (*action research* atau AR) yang ditandai dengan pendekatan penyelidikan sistematis, memiliki karakteristik, pedoman, dan prosedur tertentu yang harus dipatuhi. Secara umum, *action research* digunakan untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi seseorang dalam tugas sehari-hari di berbagai situasi. (Youmi, 2016). Penelitian ini memiliki tujuan mengevaluasi efektivitas pelaksanaan bimbingan kelompok dalam upaya peningkatan perilaku prososial di kalangan remaja. Pelaksanaannya dilakukan sebanyak tiga siklus, setiap siklus terdiri dari lima tahapan: perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*) dan Evaluasi. Dalam penelitian ini, dilakukan dalam 3 siklus, dengan setiap siklus terdiri dari 3-1 kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi 4 langkah dalam setiap siklus: 1. Perencanaan Pada tahap ini, dilakukan perancangan dan penyusunan rencana kegiatan. Proses ini mencakup penjelasan mengenai apa yang akan

dilakukan, mengapa kegiatan tersebut penting, kapan dan di mana kegiatan akan dilaksanakan, serta bagaimana caranya. 2. Tindakan/Pelaksanaan: Pelaksanaan kegiatan dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun. Meski demikian, perlu diingat bahwa tindakan yang diambil harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Rencana tindakan bersifat sementara dan bisa diubah sesuai kebutuhan selama proses berlangsung. 3. Observasi (Pengamatan): Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan memastikan apakah proses kegiatan serta hasilnya sudah sesuai dengan rencana yang dibuat. Pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan. 4. Refleksi merupakan proses untuk mengingat dan merenungkan kembali tindakan yang telah dilakukan, sebagaimana tercatat dalam observasi. Tujuan refleksi adalah untuk mengevaluasi apakah proses dan hasil pada siklus pertama sesuai dengan harapan.

Rencana penelitian tindakan adalah rencana yang terstruktur dengan baik dan harus diarahkan pada tindakan, yaitu melihat ke depan. Tahap ini harus menyadari bahwa semua perbuatan sosial, hingga batas tertentu, tidak dapat diperkirakan dan karena itu memiliki risiko. Tindakan dipandu oleh perencanaan, yang berarti rencana harus dijadikan acuan dasar, namun perilaku tidak sepenuhnya dikontrol oleh rencana tersebut. Rencana tindakan harus bersifat sementara dan tentatif, serta fleksibel untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada. Kegiatan pengamatan dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan informasi, mengetahui apakah proses kegiatan dan hasil kegiatan sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan pengamatan dilakukan di saat pelaksanaan kegiatan dilakukan. Sehingga proses tindakan dan pengamatan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Pengamatan dapat melibatkan

pengumpulan data melalui observasi, tes, atau angket, wawancara, pemberian tugas, dan instrument pengumpulan data tergantung pada data yang akan dikumpulkan. Refleksi merupakan proses menyimpan dan merenungkan perilaku sesuai dengan tahapan catatan observasi. Tujuannya adalah bisa memahami proses, masalah, isu, dan masalah yang muncul dalam langkah-langkah strategis. Refleksi seringkali didukung oleh diskusi antara para peserta. Keberhasilan penelitian Penilaian berdasarkan analisis data yang diperoleh dari penelitian. Evaluasi keberhasilan penelitian ini didasarkan pada rentang nilai yang dikategorikan dalam tiga level pedoman sebagai berikut: rendah jika $X < (\mu - 1,0 \sigma)$, sedang jika $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$, dan tinggi jika $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$." (Madya, 2009).

Penetapan subjek penelitian peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan sampel yang didasarkan pada aturan, daerah, atau strata dengan mempertimbangkan tujuan tertentu. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13 hingga 18 tahun, remaja yang mempunyai masalah prososial dan bersedia menjadi subjek penelitian. Pada penelitian ini didapat 10 orang subjek penelitian. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan Angket.

Menurut (Sugiono, 2019) persentase peningkatan perilaku prososial melalui kegiatan bimbingan kelompok dapat diketahui:

$$P = f/n \times 100\%$$

Di mana :

P = Persentase

f = Frekuensi

n = Jumlah subjek penelitian.

Rumus rata-rata skor angket dapat dicari dengan:

$$R = \frac{\text{Jumlah semua skor angket anak}}{\text{Jumlah semua anak}}$$

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum bimbingan kelompok dilakukan, maka dilaksanakan tes prasiklus untuk mengukur perilaku prososial masing-masing sampel:

Hasil Angket Prasiklus

No	Nama	Skor Angket	Kategori
1.	AKL	34	Rendah
2.	SAR	42	Sedang
3.	GRHS	60	Tinggi
4.	JM	28	Rendah
5.	AA	61	Tinggi
6.	AR	35	Sedang
7.	FMI	28	Rendah
8.	SY	30	Rendah
9.	MRS	26	Rendah
10.	FF	31	Rendah
Jumlah		375	

Siklus 1

Tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa langkah, yaitu:

- Mengajukan permohonan izin kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Padang.
- Mengajukan permohonan izin kepada Kepala Panti Asuhan M Kota Padang.
- Mengidentifikasi anak-anak panti yang memiliki perilaku prososial yang rendah.
- Menentukan materi layanan, yakni mengenai perilaku prososial (pengertian perilaku prososial).
- Menyusun satuan layanan bimbingan kelompok (terlampir).
- Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian, menentukan hari dan waktu pelaksanaannya.
- Mengatur lokasi kegiatan agar nyaman mungkin.

2) Tindakan

a) Pertemuan I

Saat semua anggota kelompok telah berkumpul, peneliti memulai kegiatan dengan doa pembuka dan ucapan terima kasih kepada anggota kelompok atas kesediaan waktu mereka. Peneliti kemudian memperkenalkan diri, diikuti dengan perkenalan dari anggota kelompok. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok serta konsep motivasi beribadah, agar anggota kelompok memahami tujuan kegiatan serta permasalahan yang akan dibahas. Untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan menyegarkan, peneliti mengadakan permainan agar anggota kelompok tidak merasa bosan dan siap melanjutkan kegiatan. Dalam sesi ini, anggota kelompok juga diminta untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami, sehingga topik diskusi dapat ditentukan. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk memberikan ide-ide dalam penyelesaian masalah, dan peneliti menyimpulkan solusi yang sesuai sebelum menutup pertemuan.

b) Pertemuan II

Kegiatan pada pertemuan kedua mirip dengan pertemuan pertama. Peneliti membuka pertemuan dengan menyapa anggota kelompok, menanyakan kabar mereka, serta mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Masalah yang dibahas pada pertemuan kedua merupakan kelanjutan dari permasalahan yang belum terselesaikan pada pertemuan pertama.

c) Pertemuan III

Pada pertemuan ketiga, peneliti melanjutkan bimbingan kelompok dengan membahas topik-topik yang belum selesai pada pertemuan sebelumnya. Pertemuan ini

merupakan penutup siklus pertama, di mana peneliti dan anggota kelompok bersama-sama mengevaluasi kegiatan dari pertemuan pertama hingga ketiga, agar semua peserta dapat mengingat kembali proses yang telah dilalui.

3) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersama satu pengamat yang telah memiliki pengalaman dalam memberikan layanan bimbingan kelompok. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa proses bimbingan kelompok belum berjalan optimal. Beberapa anggota kelompok masih belum mampu mengemukakan permasalahan mereka selama pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung.

4) Refleksi

Pada siklus I, saat diskusi dimulai, beberapa remaja awalnya merasa malu-malu dan ada yang hanya diam. Namun, setelah pemimpin kelompok memberikan motivasi agar mereka berani menyampaikan pendapat, para remaja mulai berpartisipasi secara aktif. Pemberian materi tentang perilaku prososial juga membantu remaja menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Terdapat tanda-tanda bahwa remaja mulai memahami konsep perilaku prososial.

Hasil Angket Siklus I

No	Nama	Skor Angket	Kategori
1.	AKL	36	Sedang
2.	SAR	44	Sedang
3.	GRHS	60	Tinggi
4.	JM	32	Rendah
5.	AA	61	Tinggi
6.	AR	35	Sedang
7.	FMI	39	Sedang
8.	SY	31	Rendah
9.	MRS	29	Rendah

10.	FF	34	Rendah
Jumlah		411	

Rata-rata siklus I :

$$R = \frac{\text{Jumlah semua skor angket anak}}{\text{Jumlah semua anak}}$$

$$R = \frac{\sum f}{\sum n}$$

$$R = \frac{411}{10}$$

$$R = 41,1$$

Analisis persentase peningkatan setelah siklus I

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

$$P = \frac{2}{10} \times 100 \%$$

$$P = 20 \%$$

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan setelah dilakukan tindakan pada siklus I dibandingkan dengan data sebelum tindakan (pra-siklus). Jumlah skor angket awal sebesar 375 dengan rata-rata 37,5 meningkat menjadi 411 dengan rata-rata 41,1. Peningkatan persentase mencapai 20%, dengan 2 remaja menunjukkan perubahan dari kategori perilaku prososial rendah menjadi sedang. Skor angket yang diperoleh adalah AKL dengan skor 36 dan FMI dengan skor 39. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua remaja tersebut mulai mengalami peningkatan perilaku prososial dari kategori rendah ke kategori sedang. Namun, hasil pada siklus I juga menunjukkan bahwa 4 dari 10 remaja masih berada dalam kategori perilaku prososial rendah. Hal ini menandakan bahwa upaya bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial remaja belum sepenuhnya berhasil, sehingga peneliti perlu melanjutkan kegiatan bimbingan kelompok ke siklus II.

Hasil observasi pengamatan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok siklus I yaitu :

No	Kategorisasi	Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Perhatian	1	2	7

2.	Semangat	2	2	6
3.	Aktifan	1	1	8
4.	Antusias	3	1	6
5.	Keseriusan	2	6	2
Jumlah		9	12	29

Dari lembar observasi, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan peningkatan skor hanya pada 2 remaja. Anggota kelompok belum aktif dan tampak kurang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan baik. Selama pelaksanaan, masih ada anggota yang tampak acuh dan belum mampu memberikan pendapat.

Siklus II

a) Tahap Kegiatan

a) Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, beberapa hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi masalah dan merumuskan permasalahan berdasarkan temuan dari siklus I, di mana terdapat anak yang merasa malu untuk mengemukakan pendapat, serta beberapa remaja yang belum memahami atau lupa tentang apa itu layanan bimbingan kelompok.
- Mengembangkan tindakan dari siklus I ke siklus II, dengan fokus pada remaja yang masih merasa malu untuk berbicara.
- Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.
- Siklus II akan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan mengenai bimbingan kelompok, dan pertemuan kedua pada yang akan membahas aspek-aspek perilaku prososial.
- Penjadwalan pertemuan

- o Mempersiapkan tempat untuk kegiatan.
- b) Tindakan

Pada Pertemuan I, setelah semua anggota kelompok berkumpul, peneliti memulai kegiatan dengan membaca doa dan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah meluangkan waktu untuk hadir. Selanjutnya, peneliti memperkenalkan diri, diikuti dengan perkenalan dari anggota kelompok. Peneliti kemudian menjelaskan tujuan dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok serta konsep motivasi beribadah. Penjelasan ini bertujuan agar anggota kelompok memahami tujuan kegiatan dan permasalahan yang akan dibahas. Untuk menyegarkan suasana, peneliti dan anggota kelompok melakukan permainan, sehingga anggota kelompok merasa lebih antusias dan siap melanjutkan kegiatan. Dalam kegiatan ini, anggota kelompok diajak untuk mengemukakan permasalahan yang mereka hadapi, sehingga dapat ditentukan topik bahasan. Anggota kelompok juga dipersilakan untuk memberikan ide-ide terkait masalah tersebut, sehingga ditemukan cara penyelesaian yang tepat. Peneliti bertugas untuk merangkum solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan menutup sesi layanan bimbingan kelompok.

Pertemuan II

Kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan kedua mirip dengan pertemuan pertama. Pada pertemuan ini, fokus pembahasannya adalah menyelesaikan topik-topik yang belum teratasi pada pertemuan sebelumnya.

c) Observasi

Dalam penelitian tindakan bimbingan kelompok, pengamatan dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek berikut:

1. Antusiasme anggota kelompok dalam mengikuti bimbingan kelompok mulai menunjukkan

peningkatan, terlihat dari keaktifan mereka dalam mengemukakan pendapat.

2. Berdasarkan hasil angket, masih terdapat beberapa anggota kelompok yang kurang memahami apa yang dimaksud dengan perilaku prososial serta aspek-aspek yang terkait.
3. Selama pelaksanaan bimbingan kelompok, banyak anggota kelompok yang masih kurang fokus dan tidak memperhatikan secara aktif.

d) Refleksi

Pada tahap kegiatan di pertemuan kedua, anggota kelompok menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti bimbingan kelompok. Setelah melaksanakan kegiatan pada siklus II, peneliti membagikan angket kepada anggota kelompok untuk mengetahui sejauh mana peningkatan perilaku prososial remaja.

No	Nama	Skor Angket	Kategori
1.	AKL	38	Sedang
2.	SAR	55	Tinggi
3.	GRHS	64	Tinggi
4.	JM	39	Sedang
5.	AA	62	Tinggi
6.	AR	56	Tinggi
7.	FMI	43	Sedang
8.	SY	31	Rendah
9.	MRS	31	Rendah
10.	FF	36	Sedang
Jumlah		452	

Rata-rata siklus II :

$$R = \frac{\text{Jumlah semua skor angket anak}}{\text{Jumlah semua anak}}$$

$$R = \frac{\sum f}{\sum n}$$

$$R = \frac{452}{10}$$

$$R = 45,2$$

Analisis persentase peningkatan setelah siklus II :

$$\text{Persentase} = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{6}{10} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase} = 60 \%$$

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dua remaja mengalami perubahan dari kategori perilaku prososial rendah ke sedang, yaitu JM dengan skor angket 39 dan FF dengan skor 36. Selain itu, dua remaja lainnya berubah dari kategori perilaku prososial sedang ke tinggi, yaitu SAR dengan skor 55 dan AR dengan skor 56. Jumlah total skor angket meningkat dari 411 dengan rata-rata 41,1 pada siklus I menjadi 452 dengan rata-rata 45,2 pada siklus II.

Hasil angket setelah pertemuan pada siklus II menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan mencapai 60%, dengan kriteria cukup berhasil. Namun, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa 2 dari 10 remaja masih berada dalam kategori perilaku prososial rendah. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa upaya peningkatan perilaku prososial di panti ini belum sepenuhnya tercapai, dan peneliti akan melanjutkan kegiatan ke siklus III.

Hasil Pengamatan II (Observer)

No	Kategorisasi	Tinggi	Sedang	Rendah
1.	Perhatian	4	4	2
2.	Semangat	6	2	2
3.	Aktifan	2	1	7
4.	Antusias	6	3	1

5.	Keseriusan	5	3	2
Jumlah		23	13	14

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada siklus II, terjadi perubahan dalam partisipasi dan keaktifan anggota kelompok selama kegiatan berlangsung, sehingga anggota kelompok menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Namun, masih ada beberapa anggota kelompok yang belum serius, sehingga mengganggu peserta lainnya. Secara keseluruhan, anggota kelompok mulai lebih berani mengemukakan pendapat dan sudah mampu mengikuti alur kegiatan bimbingan kelompok dengan baik.

Siklus III

Tahap Kegiatan

1) Perencanaan

- Mengidentifikasi masalah dan merumuskan permasalahan berdasarkan temuan pada siklus II, di mana beberapa remaja kurang fokus dan tidak mendengarkan pemimpin kelompok.
- Mengembangkan tindakan dari siklus II ke siklus III, dengan fokus utama pada remaja yang tidak fokus dan kurang mendengarkan selama kegiatan berlangsung.
- Menyusun jadwal kegiatan untuk siklus III, yang akan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembahasan manfaat perilaku prososial dan permainan tebak-tebakan untuk menciptakan suasana yang lebih santai.
- Pertemuan dijadwalkan
- Mempersiapkan tempat pelaksanaan kegiatan.

2) Tindakan Pertemuan I Siklus III

Pertemuan ini merupakan pertemuan terakhir dalam layanan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini, peneliti

mengulas kembali perubahan yang dirasakan oleh anggota kelompok selama lima kali pertemuan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok atas partisipasi mereka yang baik sepanjang kegiatan. Secara umum, pertemuan pertama pada siklus III ini diisi dengan pembahasan dan peninjauan kembali seluruh kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.

3) Observasi

Dalam penelitian tindakan bimbingan kelompok pada siklus III, pengamatan dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek berikut:

- a) Antusiasme anggota kelompok meningkat, mereka mulai aktif dalam mengemukakan pendapat dan saling menghargai pendapat satu sama lain.
- b) Hasil angket menunjukkan peningkatan.
- c) Anggota kelompok memberikan tanggapan positif, dengan semangat yang lebih tinggi saat menyampaikan pendapat selama kegiatan bimbingan kelompok.

Setelah pelaksanaan dari layanan bimbingan kelompok, didapatkan hasil bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku prososial remaja. Perubahan ini dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi sejak awal kegiatan bimbingan kelompok, dari siklus I hingga siklus III, yang mencakup enam pertemuan. Pada awalnya, hanya dua remaja yang tampak fokus dan serius selama bimbingan kelompok, sementara remaja lainnya terlihat acuh dan tidak memperhatikan kegiatan. Namun, setelah setiap siklus dan pemberian angket, mulai tampak adanya perubahan positif pada remaja. Pembuktian dilakukan dengan melihat angket awal yang diberikan kepada 10 remaja sebelum siklus I, dengan total skor 375 dan rata-rata 37,5. Pada

siklus I, yang melibatkan tiga pertemuan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial, angket diberikan kembali dengan hasil skor 411, rata-rata 41,1, dan persentase peningkatan 20%. Beberapa remaja mulai menunjukkan fokus dan keseriusan dalam mengikuti bimbingan. Pada siklus II, yang mencakup dua pertemuan, skor angket meningkat menjadi 452 dengan rata-rata 45,2 dan persentase 60%, meskipun masih ada dua remaja yang berada pada level rendah. Maka peneliti melanjutkan ke siklus III. Setelah siklus III berakhir, angket menunjukkan skor 507, rata-rata 50,7, dengan persentase 90% yang menunjukkan kategori berhasil.

Selain hasil angket dan pengamatan yang diperoleh, peneliti juga telah melakukan observasi. Dari hasil observasi selama pelaksanaan, terlihat adanya perubahan pada anak yang menunjukkan peningkatan perilaku prososial. Tanda-tanda peningkatan perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari:

1. Remaja mulai mampu mengungkapkan pendapat dan menerima pandangan dari anggota kelompok lain. Remaja yang sebelumnya hanya diam kini mulai aktif menyampaikan pemikirannya mengenai perilaku prososial, dan sebelumnya tampak tidak peduli dengan kegiatan bimbingan kelompok.
2. Saat diberikan permainan tebak-tebakan, remaja menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam menjawab. Ini menunjukkan bahwa remaja mulai menunjukkan minat terhadap kegiatan bimbingan kelompok yang sedang dilaksanakan

Dengan kata lain, bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku prososial remaja di panti asuhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dewi & Darmawansyah, 2022) Layanan bimbingan kelompok terbukti

efektif dalam meningkatkan perilaku prososial siswa, mengindikasikan bahwa bimbingan kelompok semakin efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial individu.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Perencanaan pada penelitian ini berjalan dengan efektif dan lancar dimulai dari kegiatan prasiklus untuk mengetahui perilaku prososial anak. Dilanjutkan siklus I, setelah dilaksanakannya siklus I lanjut ke siklus II dengan perencanaan yang berbeda dari siklus I yaitu adanya pengembangan tindakan dari siklus I, dan dilanjutkan pada siklus III dengan pengembangan tindakan dari siklus II. Proses pelaksanaan penelitian ini sudah berjalan sebagai mana mestinya. Dari hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dapat meningkatkan perilaku prososial remaja di Panti Asuhan M.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R., & Darmawansyah, D. (2022). Peningkatan perilaku prososial melalui layanan bimbingan kelompok. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i1.6766>
- Dwi Iswanto, M., Ariyanto, E. A., & Darul Muslikah, E. (2022). Perilaku prososial pada remaja: Menguji kematangan emosi. *INNER: Journal of Psychological Research*. <https://aksiologi.org/index.php/inner>
- Firawati Setiya Ningsih, P., Zuwirda, & Fitri Wahyuni, Y. (2022). PELAKSANAAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH REMAJA. *Al- Hikmah*, 9, 55–64. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>
- Hariko, R. (2020). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Agentik untuk Meningkatkan Perilaku Proposial Siswa*

Sekolah Menengah Pertama. Universitas Negeri Malang.

Madya, S. (2009). *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan*. Alfabeta.

Putra, H. P., Gistituati, N., & Syahniar. (2015). *Jurnal Konseling dan Pendidikan Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling*. 3(2), 31–39. <http://jurnal.konselingindonesia.com>

Shubhan, H., & Aloysius, S. (2021). Variabel-variabel yang Memengaruhi Perilaku Prososial Indonesia Tahun 2017 (Variables Affecting Indonesia's Prosocial Behavior in 2017). *Seminar Nasional Official Statistics*.

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Youmi, M., ddk. (2016). *Action Research : Teori , Model dan Aplikasi*. Kencana.